



Analisis Konten Demonisasi Tokoh Ataturk di Media Sosial Indonesia Menggunakan Model Semiotika Danesi

Fajriannoor Fanani^{1*}, Yoma Bagus Pamungkas², Natalia Sari Pujiastuti³

Universitas Semarang¹, Universitas Semarang², Universitas Semarang³

fajrian@usm.ac.id¹, yoma@usm.ac.id², natalia@usm.ac.id³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 30 December 2023

Revised 15 Januari 2024

Accepted 15 Februari 2024

Publish 20 Februari 2024

Keywords:

Demonisasi Ataturk; Model Semiotika Danesi; Mitos Kekhalifahan

ABSTRACT

Banyak konten media sosial berbahasa Indonesia yang sangat buruk dalam menggambarkan profil dari Ataturk. Tokoh ini tidak hanya digambarkan bersebarangan dengan Islam namun juga memiliki ajal yang penuh dengan azab. Menariknya hal yang berkebalikan terjadi pada masyarakat Turki itu sendiri. Disana tokoh Ataturk sangat dipuja dan ditempatkan secara terhormat sebagai pendiri sekaligus penyelamat bangsa Turki dari penjajahan

barat. Hal ini akhirnya menimbulkan suatu pertanyaan penelitian menarik mengenai bagaimanakah semiotika dari konten demonisasi Ataturk yang ada di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model semiotika Danesi dan menemukan bahwa terdapat tiga narasi utama. Pertama Ataturk dinarasikan sebagai tokoh yang sangat buruk karena membubarkan Kekhalifahan Utsmaniyah. Kedua, Ataturk mengalami azab saat kematiannya (sokratul maut) hingga saat ia dikuburkan sampai saat ini. Ketiga, Ataturk adalah antitesa dari tokoh-tokoh Islamis seperti Presiden Erdogan. Keempat, Ataturk adalah penjelmaan dari Firaun pada masa modern. Selain itu konten-konten yang diteliti juga mempropagasikan mitos mengenai ideologi khilafah yang dapat di jabarkan dalam tiga poin. Pertama, keyakinan bahwa khilafah wajib di dirikan. Kedua, keyakinan bahwa khilafah adalah jalan keluar bagi semua permasalahan umat. Ketiga, keyakinan bahwa upaya mendirikan kekhalifahan adalah upaya yang realistis.

PENDAHULUAN

Tokoh Mustafa Kemal Ataturk memiliki posisi yang sentral bagi masyarakat Turki. Ataturk selama ini dikenal sebagai pahlawan, pejuang, dan pendiri (founding father) dari negara Turki. Masyarakat Turki memberikan penghormatan yang begitu tinggi terhadap tokoh ini karena dianggap sebagai penyelamat negara mereka dari penjajahan barat. Beberapa contoh penghargaan tersebut adalah nama Ataturk, yang berarti bapak bangsa, disematkan pada beberapa bangunan ikonik di Turki seperti Ataturk International Airport, Ataturk Bridge, Ataturk Dam, Ataturk Stadium, dll. Foto dari Ataturk juga wajib di pasang pada berbagai gedung sekolah dan pemerintahan. Setiap kota di Turki juga memiliki patung Ataturk sebagai penghormatan. Hingga hari ini masyarakat Turki juga masih memperingati hari kematian Ataturk setiap tanggal 10 November dengan cara mengheningkan cipta sejenak, meninggalkan apapun pekerjaan mereka.

Penempatan foto atau ikon Ataturk ini juga banyak ditempatkan sendiri oleh para penduduk Turki di rumah-rumah mereka, mengaburkan apa yang dilihat oleh Kimberly Hart sebagai ruang privat atau publik para penduduk turki (Hart, 1999). Ikon Ataturk, menurut Hart bahkan telah membentuk ruang privat dari keluarga, tubuh, perilaku, dan pikiran dari penduduk Turki. Mereka

tidak hanya memuja tokoh yang dianggap sebagai pendiri negara mereka tersebut, namun juga menjadikan dirinya sebagai standar dari individu turki modern. Masyarakat Turki dengan kata lain memberikan penghargaan setinggi-tingginya untuk Atatürk, penghargaan yang oleh masyarakat barat sering diasosiasikan dengan personality cult (Glyptis, 2008).

Pandangan ini umumnya tidak dimiliki oleh masyarakat dari negara lain, terutama pada negara-negara Islam. Pada beberapa masyarakat di negara-negara Islam ini sosok Atatürk seringkali dibingkai secara negatif. Atatürk secara umum dianggap sebagai musuh Islam karena merubah Turki menjadi negara yang sekuler. Menurut Gökhan Bacık (2018) serangan terhadap Atatürk dilakukan oleh kelompok Islamis. Kelompok Islamis sendiri, menurut *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*, dapat didefinisikan sebagai orang-orang Islam yang meyakini bahwa agama Islam, atau syariah Islam, menyediakan panduan untuk semua aspek hidup manusia, baik dalam level individu maupun masyarakat (Oxford University Press, 2009). Secara spesifik kelompok Islamis ini mengacu pada kelompok yang menginginkan berdirinya negara Islam dengan peraturan Islam dijalankan disana.

Bacık melihat ada empat perspektif yang berbeda dari kelompok Islamis ini saat mengkritisi sosok Atatürk (Bacık, 2018). Perspektif pertama adalah perspektif mistis dimana Atatürk dilihat sebagai Dajjal yang datang secara ilahiah untuk menghancurkan Islam dan menandai akhir dari umat manusia. Menurut Bacık Said Nursi adalah tokoh utama dari perspektif ini. Perspektif berikutnya adalah kritik religius yang lebih rasional dimana Atatürk dikritisi karena berbagai reformasi sekuler yang dilakukannya. Semua reformasi tersebut, yang sering disebut sebagai Kemalisme, dinilai menjauhkan Islam dari masyarakat serta mengakibatkan kemerosotan moral dan budaya. Perspektif ketiga melihat dari sudut pandang teori konspirasi. Pada perspektif ini Atatürk diyakini sebagai agen Inggris dan keturunan Yahudi. Abdurrahman Dilipak dan Kadir Mısırlıoğlu adalah beberapa contoh penulis yang diasosiasikan dengan pandangan ini. Perspektif keempat adalah perspektif politik rasional yang mengkritisi warisan reformasi Atatürk. Pada perspektif ini reformasi yang dijalankan Atatürk, seperti penggunaan huruf latin, dianggap menghasilkan dampak negatif pada budaya dan kehidupan politik masyarakat Turki.

Sementara itu di Indonesia sendiri kritik terhadap Atatürk juga banyak disampaikan oleh umat muslim. Kritik tersebut sebagian besar menyerupai apa yang selama ini disampaikan oleh para pengkritik Atatürk di luar negeri. Atatürk dipandang sebagai tokoh sekuler yang bertanggung jawab membubarkan Kekhalifahan Usmaniyah dan memutuskan hubungan orang Turki dengan Islam melalui ideologi sekuler. Kebijakan-kebijakan sekuler Atatürk seperti merubah aksara Turki dari aksara Arab menjadi aksara Latin dan mewajibkan adzan menggunakan bahasa Turki juga seringkali menjadi sasaran kritik.

Selain berbagai kritik tersebut ada kritik khas yang sering disampaikan di Indonesia. Kritik khas ini adalah narasi peristiwa kematian Atatürk. Narasi ini menceritakan bahwa Atatürk meninggal dalam keadaan menderita kesakitan, tidak ada yang mau menshalahkan, hingga jenasanya tidak bisa dikuburkan. Diceritakan bahwa jenazah Atatürk selalu terlempar saat berusaha dimakamkan sehingga akhirnya kuburannya harus di timpa oleh marmer agar tidak lagi terlempar. Azab ini dikatakan masih berlangsung hingga hari ini dimana kuburannya disampaikan masih berbau busuk hingga harus diberi banyak pewangi.

Narasi kematian Atatürk ini sangatlah populer di Indonesia dan telah sering diceritakan dalam berbagai video di Youtube. Berdasarkan penelusuran terdapat tidak kurang dari 22 konten berbahasa Indonesia di Youtube yang berbicara mengenai kematian Atatürk dan kuburannya yang berbau busuk. Salah satu konten tersebut adalah konten ceramah dari Ustad Abdul Somad yang karena ketokohnya kemudian banyak mempengaruhi orang lain untuk mempercayai narasi tersebut. Sementara itu terdapat tidak kurang empat konten mengenai kematian Atatürk yang memiliki viewer diatas satu juta. Konten ini adalah “Ngeri!! Nasib Tragis Mustafa Kemal Atatürk di Akhir Hayatnya” dari Cerdasta Official yang telah memiliki 1.822.827 view, “Di Azab Karena

Menghancurkan Ottoman??” dari Rita Nurmaliza yang telah memiliki 1.653.835 view, “Bau Busuk !? Liat Makam Mustofa Kemal Ataturk Jasad yang Tidak di Terima Bumi” dari Setiahadikunto Channel yang telah memiliki 1.993.913 view, dan “Kubur Mustafa Kemal Ataturk Masih Bau Bangkai” dari Andi Madinah yang telah memiliki 2.107.187 view.

Menariknya gelombang penolakan terhadap sosok Ataturk ini tidaklah monolitik karena terdapat beberapa dukungan dari kelompok Islam yang lain. Wakil Katib Suriah PWNU DKI Jakarta, Taufik Damas, misalnya, saat diwawancara oleh TV One pada bulan Oktober 2021 yang lalu terkait penamaan nama jalan Ataturk pada tahun 2021 lalu yang banyak ditentang kelompok Islam, menyampaikan tidak mempermasalahkan sosok Ataturk sebagai nama jalan. Beliau bahkan mempertanyakan kelompok Islam mana yang tersakiti oleh kebijakan penamaan jalan Ataturk. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Ataturk ini ternyata tidaklah dipandang secara sama oleh berbagai masyarakat Islam.

Berdasarkan latar belakang ini maka menarik untuk mengetahui bagaimana hakikat wacana penolakan tokoh ataturk dalam berbagai media sosial tersebut, apa ideologi atau nilai-nilai yang kemudian dianut oleh kelompok penolah tokoh Ataturk tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana menurut Anggito dan Setiawan jenis penelitian ini mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11). Pada penelitian deskriptif peneliti dituntut untuk memahami dengan baik fenomena objek yang diteliti kemudian meng gambarkannya secara bermakna sesuai dengan penilaian dari peneliti sendiri. Objek penelitian ini bisa berupa kelompok manusia, program, suatu kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini sendiri berupaya memahami dan menggambarkan fenomena konten media sosial Indonesia yang buruk pada sosok Mustafa Kemal Ataturk.

Sementara itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana metode ini mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan (Creswell, 2014, p. 4). Selanjutnya Anggito dan Setiawan berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai kunci (Anggito & Setiawan, 2018, p. 8).

Sementara itu penelitian ini sendiri menggunakan alat analisis tekstual untuk menjawab tujuan penelitian. Menurut Griffin analisis tekstual mendeskripsikan dan menginterpretasikan karakteristik dari teks yang diteliti (Griffin, 2019, p. 33).

Data primer dalam penelitian ini adalah konten dalam media sosial Youtube dengan kriteria. 1) Konten mengulas profil Mustafa Kemal Ataturk secara negative. 2) Konten Berbahasa Indonesia. 3) Konten memiliki lebih dari 2 juta viewer untuk menunjukkan popularitas konten tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat tiga konten yang memenuhi untuk diteliti, yaitu konten 1) Andi Madinah (2,697,127 view). 2) Cerdasta Official (2,108,220 view). 3) Oki Setiana Dewi (2,013,562 view).

Teknik Analisis data yang dilakukan mengacu pada Model Semiotika Danesi. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain 1) Peneliti melakukan analisis Recycled Signifiers dengan mengkomparasi karakter di konten media sosial dengan karakter historis/mitologis. 2) Peneliti melakukan analisis komparasi antara karakter utama dengan karakter yang menjadi oposisi dari karakter utama. 3) Peneliti melakukan analisis Denotatif dan Konotatif. 4) Peneliti menentukan narasi utama dari teks yang diteliti, dan terakhir. 5) Peneliti menentukan mitos yang dikembangkan oleh teks tersebut

Penelitian ini menggunakan model Semiotika dari Marcel Danesi. Model semiotika Danesi sebetulnya masih menurun dari model semiotika Barthes, akan tetapi Danesi tidak lagi fokus mengkritik budaya barat yang kapitalistik sehingga modelnya lebih sesuai digunakan untuk berbagai produk budaya lain non barat atau non kapitalisme. Alasan inilah yang menyebabkan peneliti menggunakan model semiotika Danesi, karena objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah produk budaya (konten media sosial) non barat atau non kapitalistik.

Secara prinsip Model Semiotika Danesi masih sama dengan Model Semiotika Barthes yang berusaha membongkar atau menemukan ideologi dalam suatu teks. Perbedaannya adalah model Barthes umumnya digunakan untuk menunjukkan dan mengkritisi keberadaan ideologi barat (kapitalisme, kolonialisme, konsumerisme, dll) dalam sebuah teks. Model Danesi sementara itu dapat digunakan untuk membongkar ideologi atau nilai-nilai yang sifatnya lebih umum.

Perbedaan lainnya adalah konsep signifying order yang digunakan oleh Danesi untuk menggantikan konsep budaya. Konsep signifying order menunjukkan bahwa dalam suatu teks terdapat ide atau gagasan yang kemudian diperkuat dalam teks tersebut. Signifying Order, dalam istilah Danesi, adalah template terorganisasi yang membuat berbagai tanda yang sudah disusun menjadi lebih mudah untuk digunakan dan diingat (Danesi, 2015, p. 32). Upaya untuk menemukan signifying order ini menurut Danesi menuntut peneliti untuk memahami latar belakang dari proses pembuatan dan pembuat teks itu sendiri (Danesi, 2015, p. 34).

Sementara itu menurut Danesi semiotika juga berurusan dengan recycled signifiers dimana karakter yang ada didalam teks sebenarnya hanyalah pengulangan atau penguatan terhadap penokohan yang selama ini telah ada didalam masyarakat pada mitos, legenda, ajaran agama, dan sumber-sumber kanon lainnya yang dipercaya oleh masyarakat. Danesi mencontohkan kewajaran ini sebagai tokoh mitologis yang dibandingkan dengan tokoh kontemporer dalam sebuah teks budaya.

Selain itu Danesi juga berpendapat bahwa nilai-nilai didalam teks ini juga dapat dipahami melalui perbandingan antara karakter didalam teks dengan karakter yang diposisikan sebagai oposisi dari karakter di dalam teks.

Secara umum Danesi juga masih menggunakan konsep analisis denotatif dan konotatif dalam memahami sebuah teks. Denotatif menurutnya adalah makna general yang terdapat didalam sebuah teks (Danesi, 2015, p. 36). Denotatif adalah kualitas umum yang selalu terasosiasi yang ditampilkan dalam teks. Makna denotatif selalu hadir dalam pembacaan teks bahkan secara artifisial sekalipun. Sementara itu makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan latar belakang sosio historis dibelakangnya (Danesi, 2015, p. 36). Agar dapat memahami makna konotatif maka peneliti harus mengaitkannya dengan signifying order.

Keseluruhan fitur semiotika tersebut kemudian berguna untuk merumuskan apa yang disebut Danesi sebagai narasi, yaitu cerita yang muncul dalam sebuah teks. Narasi ini menurut Danesi dapat hadir dalam setiap jenis teks seperti film atau berita dimana umumnya sulit untuk membedakan antara narasi yang sifatnya fiksi dengan fakta (Danesi, 2015, p. 45).

Danesi juga meyakini bahwa narasi mengandung mitos. Barthes memandang mitos ini sebagai ideologi barat (kapitalisme, konsumerisme, kolonialisme, dll) yang hadir didalam teks kontemporer seperti iklan, film, dll. Kehadiran mitos dalam teks ini menurut Barthes secara sadar atau tidak mengendalikan masyarakat untuk menerima ideologi dari produsen teks. Danesi menggunakan perspektif mitos ini namun dalam nuansa yang lebih nonpolitis dan tidak hanya digunakan untuk menyerang ideologi barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa Langkah. Pertama peneliti akan melakukan analisis tekstual terhadap seluruh konten youtube yang menjadi objek dalam penelitian. Analisis tekstual ini sendiri meliputi analisis recycled signifiers, analisis komparasi karakter utama dan oposisi, analisis denotative dan konotatif, analisis narasi utama teks, dan mitos. Berikutnya peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap pakar politik untuk memperkuat data hasil penelitian yang ada.

Recycled Signifiers

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi recycled signifiers dimana karakter yang ada didalam teks dianalisis dan dicari kemiripannya dengan penokohan yang selama ini telah ada didalam masyarakat melalui mitos, legenda, ajaran agama, dan sumber-sumber kanon lainnya yang dipercaya oleh masyarakat. Danesi mencontohkan kewajaran ini sebagai tokoh mitologis yang dibandingkan dengan tokoh kontemporer dalam sebuah teks budaya.

Konten Andi Madinah berjudul “Kubur Mustafa Kemal Ataturk Masih Bau Bangkai” lebih banyak membahas mengenai kondisi makam dari Mustafa Kemal Ataturk. Disana Andi Madinah melakukan kunjungan ke Anitkabir dan memberik kesaksian mencium bau busuk. Andi Madinah juga memberikan deskripsi singkat berupa caption dalam video mengenai Mustafa Kemal Ataturk yang disebutkan merubah Hagia Sophia dari masjid menjadi museum, merubah azan ke bahasa turki, melarang warga turki berhaji, melarang sekolah Bahasa arab, mendorong perempuan melepas jilbab, dan menghilangkan identitas Islam di Turki. Ia juga menegaskan keyakinan mengenai jenazah Ataturk yang meloncat saat dimakamkan dan menyindir tidak ada sama sekali yang berdoa di makam Ataturk.

Pada konten tersebut terdapat beberapa recycled signifiers yang bisa diambil. Semuanya menganalogikan Ataturk sebagai musuh besar atau supervillain dalam dunia Islam seperti Firaun di era Musa. Recycled signifiers ini dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, kondisi makam Ataturk yang diceritakan berbau busuk dapat dianalogikan sama dengan kondisi jenazah Firaun yang dijadikan mumi. Keduanya sama-sama memberikan pengalaman tidak menyenangkan, Ataturk dari baunya, Firaun dari bentuknya yang tidak enak dilihat dimata.

Kedua, cerita sensasional mengenai jenazah Ataturk yang meloncat tidak diterima di bumi dapat dianalogikan sama dengan kisah Firaun yang tenggelam dilaut merah. Keduanya sama-sama mengalami azab yang tidak menyenangkan.

Ketiga, berbagai kebijakannya yang digambarkan menentang ajaran agama Islam memiliki kemiripan dengan kebijakan-kebijakan Firaun yang menentang ajaran dari Musa, salah satu nabi dalam ajaran Islam.

Konten Cerdasta Official berjudul “Nasib Mustafa Kemal Ataturk di Akhir Hayatnya” menceritakan profil Ataturk beserta kronologi akhir hayatnya. Pada video tersebut Ataturk digambarkan sebagai diktator pertama di dunia Islam, merubah Turki menjadi kebarat-baratan, bagian dari agenda barat untuk menghancurkan Islam, tangannya berlumuran darah umat Islam, menghapus segala hukum syariah, mengubah Hagia Sophia menjadi museum, merubah azan menjadi berbahasa Turki, mendorong orang-orang meminum minuman keras, mendirikan lokalisasi dan diskotik. Secara spesifik Ataturk juga dianggap memiliki kesombongan yang sama seperti Firaun. Ataturk digambarkan pernah mengatakan “Siapa yang berkuasa, aku atau Tuhan?”. Setelah itu konten video menjelaskan kronologi kematian Ataturk yang mengalami berbagai komplikasi termasuk liver, penyakit kelamin, dll. Tubuhnya terasa panas dan kesakitan. Ataturk dikabarkan mengalami sakratul maut yang mengerikan akibat menghancurkan Khalifah Usmaniyah. Setelah itu jenazahnya ditolak untuk dishalati hingga sekian lama. Jenazahnya

kemudian juga ditolak untuk masuk ke bumi hingga akhirnya ditimbun dengan marmer seberat 44 ton. Pada kesimpulan akhir Ataturk digambarkan mengalami azab dari Allah karena telah menentang hukum-hukum Allah sehingga dihinakan di dunia dan akhirat.

Recycled signifiers pada konten ini menganalogikan Ataturk sebagai Firaun di era modern. Recycled signifiers ini dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama, cerita sensasional mengenai penderitaan Ataturk di akhir hayatnya hingga jenazah Ataturk yang meloncat tidak diterima di bumi dapat dianalogikan sama dengan kisah Firaun yang tenggelam dilaut merah. Keduanya sama-sama mengalami azab yang tidak menyenangkan.

Kedua, berbagai kebijakannya yang digambarkan otoriter dan menentang ajaran agama Islam memiliki kemiripan dengan kebijakan-kebijakan Firaun yang juga kejam dan menentang ajaran dari Musa.

Ketiga, Ataturk juga digambarkan memiliki kesombongan sama dengan Firaun. Ataturk diceritakan pernah merasa lebih berkuasa ketimbang Tuhan, sama seperti Firaun yang diceritakan mengaku sebagai Tuhan.

Konten dari Oki Setiana Dewi berjudul “KAGET jawaban pemuda Turki, ERDOGAN atau ATATURK hingga Pelajar Indonesia di Istanbul Turki” berisi mengenai cerita perjalanan influencer dan ustazah Oki Setiana Dewi di Turki. Pada saat di Istanbul tersebut ia bertemu dengan sejumlah pemuda Turki yang sedang melakukan tugas wawancara. Saat itu mereka melakukan wawancara terhadap Oki mengenai Ataturk yang kemudian kaget karena para pemuda Turki tersebut lebih memilih Ataturk ketimbang Erdogan, presiden Turki saat ini yang terkenal pro Islamis. Setelah itu melui caption konten video tersebut menjelaskan bahwa Ataturk adalah pendiri negara Turki yang memiliki banyak catatan buruk seperti pelarangan hijab dan merubah adzan. Lebih lanjut Oki menjelaskan bahwa sejarah yang diajarkan di Turki terlalu memberikan gambaran yang baik pada Ataturk sementara itu sebagai umat muslim baiknya lebih membanggakan Erdogan karena karean sikapnya yang mendukung Islam.

Konten ini memiliki recycled signifiers yang kurang lebih sama dengan konten-konten sebelumnya, yaitu berbagai kebijakan Ataturk yang digambarkan menentang ajaran agama Islam, mirip dengan kebijakan-kebijakan Firaun yang juga kejam dan menentang ajaran dari Musa.

Secara keseluruhan dari ketiga konten tersebut tokoh Mustafa Kemal Ataturk digambarkan sangat buruk dan seringkali dianalogikan mirip dengan tokoh-tokoh buruk yang ada dalam referensi-referensi agama Islam. Secara umum Ataturk sering diibaratkan sama dengan tokoh Firaun pada masa Nabi Musa. Analisis mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. *Recycled Signifiers* dalam Konten-Konten Negatif terhadap Ataturk

Ataturk	Firaun
Pemimpin diktator yang berkuasa di Turki.	Pemimpin diktator yang berkuasa di Mesir kuno.
Merubah Kekhalifahan Usmaniyah menjadi Republik Turki yang sekuler.	Menindas Bani Israil dan amalan ajaran agama dari Musa.
Berusaha menyebarkan sekulerisme kepada masyarakat Turki.	Berusaha mempertahankan ajaran bahwa dirinya adalah Tuhan.
Meninggal secara mengenaskan dimana mayatnya tidak diterima	Tewas mengenaskan saat mengejar migrasi Bani Israil, tenggelam di laut

dibumi sehingga harus ditutup marmer yang berat agar tidak loncat.	merah yang saat itu dibelah oleh Musa.
Makamnya ditempatkan di mausoleum dan hingga sekarang diyakini berbau busuk.	Mayatnya diyakini telah ditemukan sebagai salah satu dari mumi Firaun dan dianggap sebagai pengingat akan kezaliman pemimpin dimasa lalu.

Analisis Karakter Utama dan Oposisi

Pada analisis ini karakter utama konten-konten yang diteliti akan dikomparasikan dengan oposisi dari karakter tersebut yang diangkat dalam berbagai konten tersebut. Pada penelitian ini karakter utama dalam setiap konten tersebut adalah Ataturk, sementara itu tokoh yang di oposisikan oleh Ataturk cukup beraneka ragam.

Pada konten Andi Madinah dan Cerdasta Official tidak terdapat penggambaran oposisi secara langsung. Ataturk lebih banyak di kontraskan dengan sifat-sifat yang Islami serta entitas-entitas yang mewakili Kekhalifahan Usmaniyah. Hal ini lebih jelas terlihat saat kita melihat konten video lain dari kedua akun tersebut. Secara ringkas oposisi Ataturk dalam konten tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, tokoh-tokoh Islami yang memiliki atribut antara lain membela hukum Islam, mengamalkan ajaran Islam, dan membela umat Muslim.

Kedua, tokoh-tokoh kekhalifahan Usmaniyah atau kekhalifahan itu sendiri yang memiliki atribut yang sama yaitu menegakkan hukum Islam dan membela umat muslim

Sementara itu konten Oki Setiana Dewi lebih jelas menunjukkan tokoh yang berlawanan. Pada konten yang ia susun ia menggambarkan bagaimana ia tidak menyukai tokoh Ataturk dan lebih menyukai tokoh Erdogan, presiden Turki saat ini. Secara umum Erdogan memang banyak menjadi tokoh panutan kelompok Islamis saat ini yang memandangnya sebagai tokoh yang pro Islam dan berusaha mengembalikan Republik Turki yang sekuler menjadi negara Islam. Upaya melakukan antagonisme ini terlihat di menit ke 5:12 dimana Oki mengatakan:

“... tapi kita sebagai umat Islam khususnya saya pribadi kita sangat membanggakan Erdogan dan kita berharap ada seperti presiden-presiden seperti Erdogan di negara-negara lainnya, Inshaallah”

Secara umum perbandingan atribut karakter utama dan oposisi dalam konten-konten tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Karakter Utama dan Oposisi dalam Konten-Konten Negatif terhadap Ataturk

Mustafa Kemal Ataturk	Tokoh-tokoh Pro Islam, Kekhalifahan Usmaniyah dan Presiden Erdogan
Tidak religius dan tidak mengamalkan ajaran Islam.	Religius dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

Sekuler, berusaha menggantikan landasan agama dalam kenegaraan Turki	Berusaha menerapkan syariah sebagai landasan bernegara
Kejam terhadap umat Islam.	Bersikap baik terhadap umat Islam.
Perokok dan peminum berat.	Menjauhkan diri dari minuman.
Kuat dan cerdas namun bersifat khianat, terutama terhadap kekhalfahan.	Cerdas dan setia terhadap perjuangan Islam.

Analisis Denotatif dan Konotatif

Sementara itu konten Andi Madinah dan Cerdasta Official juga memiliki fitur-fitur konotatif yang bermuara pada representasi negatif tokoh Ataturk. Pada konten Andi Madinah makna konotatif yang dibangun adalah terkait dengan makam Ataturk yang digambarkan memiliki azab. Penggambaran ini antara lain:

Pertama, makam Ataturk yang mengeluarkan bau. Terlihat di menit 0:32 dimana Andi mengatakan “Aduh... nggak enak ini baunya, kelat... tapi memang banyak orangga kebauan... tapia ne kebauan nih...”

Kedua, jenazah Ataturk loncat dari kubur sehingga harus diberi pemberat batu marmer. Terlihat di menit 2:26 dimana Andi mengatakan “Nih batu beratnya 44 ton ya... kalo ga... ngeloncat ke atas tu...”

Sementara itu konten Cerdasta official juga menggambarkan secara konotatif dengan beberapa atribut yang serupa, antara lain:

Pertama, proses kematian Ataturk yang sangat buruk, penuh dengan penderitaan. Hal ini dimulai di menit 4:03 dimana Ataturk digambarkan menderita penyakit kulit, liver, malaria, dan penyakit kelamin. Ada cairan berkumpul diperutnya, tubuhnya gatal-gatal, dan badannya panas. Secara spesifik Cerdasta mengatakan di menit ke 6:00 “Sakratul maut yang amat mengerikan bagi pengkhianat dan penghancur Khilafah Utsmani.”

Kedua, jenazah Ataturk loncat dari kubur Terlihat di menit ke 6:30 dimana Cerdasta menuliskan “Tapi naas, Ketika jenazahnya akan dimasukkan kebumi, jenazahnya terlempar keatas”

Secara keseluruhan makna konotatif yang muncul dari ketiga konten tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Analisis Denotatif dan Konotatif dalam Konten-Konten Negatif terhadap Ataturk

Fitur Denotatif	Fitur Konotatif
Ataturk meninggal kesakitan karena sakit liver/hati	Tuhan/Allah memberikan hukuman akibat perilakunya yang menggantikan hukum-hukum Islam di Turki.

<p>Jenasah Ataturk sulit dimasukkan kedalam kuburan karena terus meloncat hingga harus di timpa dengan batu marmer 44 ton.</p> <p>Ataturk di kubur di Mausoleum namun makamnya diyakini berbau busuk dan memiliki suasana yang mencekam.</p>	<p>Tuhan/Allah mengkondisikan situasi tersebut agar umat Muslim dapat mengambil pelajaran dari apa yang akan terjadi saat manusia berani melawan Tuhan.</p>
--	---

Analisis Wacana Utama

Berdasarkan seluruh analisis semiotika yang telah dilakukan maka dapat diperoleh beberapa wacana yang dibangun dalam konten-konten yang diteliti tersebut. Wacana ini antara lain:

Pertama, Ataturk adalah tokoh yang sangat buruk karena membubarkan Kekhalifahan Utsmaniyah dan merubah masyarakat Turki menjadi sekuler. Kedua, Ataturk mengalami azab saat kematiannya (sokratul maut) hingga saat ia dikuburkan sampai saat ini. Ketiga, Ataturk adalah antitesa dari tokoh-tokoh Islamis seperti Presiden Erdogan dan tokoh-tokoh Kekhalifahan Utsmaniyah. Keempat, Ataturk adalah penjelmaan dari Firaun pada masa modern.

Pada wacana pertama Ataturk digambarkan sebagai tokoh yang sangat negatif karena beberapa hal, pertama secara personal ia digambarkan memiliki perilaku sangat buruk karena gemar minuman beralkohol khas Turki, Raki. Ia juga digambarkan kejam terhadap musuh-musuhnya, terutama dari kelompok Muslim. Kedua, ia kemudian digambarkan sangat bersalah karena telah membubarkan Kekhalifahan Utsmaniyah dan juga merubah masyarakat Turki menjadi sekuler. Ataturk dianggap sebagai biang keladi dari menjauhnya masyarakat Turki dari syariah serta tradisi-tradisi kehidupan Islam. Terakhir, Ataturk dianggap sebagai pengkhianat Umat Islam sekali lagi karena membubarkan Kekhalifahan Utsmaniyah yang dianggap mengayomi seluruh umat Islam pada masa tersebut.

Pada wacana kedua Ataturk digambarkan mengalami banyak azab karena berbagai pelanggaran selama ini. Pertama, Ataturk digambarkan mengalami sokratul maut yang sangat sulit dengan berbagai penyakit yang menyertainya seperti penyakit kelamin, liver, dll. Kedua, prosesi kematian Ataturk juga digambarkan buruk mulai dari tidak ada yang mau mengurus jenazahnya hingga saat jenazahnya melompat karena ditolak oleh bumi. Ketiga, makam Ataturk hingga saat ini digambarkan masih mengalami azab seperti mengeluarkan bau busuk dan bersuasa mengerikan.

Pada wacana ketiga Ataturk digambarkan sebagai antitesa dari tokoh-tokoh Islam seperti presiden Erdogan yang digambarkan memiliki sifat sangat berkebalikan dengan Ataturk yang sering dianggap membela Islam. Sementara itu pada wacana keempat Ataturk digambarkan memiliki kemiripan dengan tokoh Firaun yang digambarkan sangat buruk dan menentang Tuhan.

Analisis Mitos dan Ideologi

Muara akhir analisis ini berdasarkan pada model Semiotika Danesi adalah identifikasi dari keberadaan mitos dalam teks. Secara umum mitos dapat diartikan sebagai suatu gagasan nilai tertentu yang dianut oleh produsen teks dan secara sadar atau tidak termanifestasikan dalam teks sehingga memiliki potensi untuk dipropagasikan kepada audiens. Mitos ini sendiri tidak dapat dipisahkan dari nilai atau ideologi yang dianut oleh orang-orang yang memproduksi teks, oleh karena itu mitos yang dikembangkan dalam sebuah teks secara tidak langsung juga menunjukkan nilai apa yang dianut oleh produsen teks tersebut.

Pada penelitian ini telah ditemukan 4 gagasan atau wacana utama dalam tiga konten yang diteliti. Semuanya memiliki kesamaan atau gagasan yang kurang lebih sama mengenai Ataturk yang digambarkan memiliki atribut sangat negatif. Secara umum Ataturk digambarkan mengalami banyak azab yang seringkali digambarkan berlebihan bahkan tidak masuk akal seperti narasi mayat yang melompat dari dalam tanah hingga makamnya yang hingga saat ini masih berbau busuk. Akan tetapi mitos utama dalam teks-teks ini bukanlah berbagai narasi azab tersebut, namun latar belakang dibalik azab itu tadi.

Secara umum berbagai penggambaran azab yang dialami oleh Ataturk dan perbandingannya dengan Firaun terjadi karena tokoh ini dianggap paling bertanggung jawab terhadap pembubaran Kekhalifahan Utsmaniyah. Entitas negara ini oleh kelompok pendukungnya sering dianggap sebagai pelindung dan pemimpin umat Islam, dimana setelah ketiadaannya umat Islam dianggap kehilangan pelindung dan banyak mengalami ketidakadilan. Bubarnya kekhalifahan dianggap sebagai awal dari kemunduran umat Islam diseluruh dunia yang kemudian terpengaruh oleh ideologi nasionalisme dan sekulerisme yang memecah belah umat Islam. Mitos khilafah inilah yang kemudian menjadi mitos utama dari berbagai narasi yang menyerang tokoh Ataturk.

Kemudian, untuk memahami lebih lanjut mengenai mitos Khilafah ini maka perlu digambarkan secara singkat mengenai gerakan-gerakan Islam politik global pada era kontemporer. Pemahaman ini dibutuhkan untuk mengetahui tidak hanya posisinya dalam gerakan politik Islam dunia, namun juga ideologi yang dianut oleh gerakan ini.

Secara tradisional Islam dapat dibagi kedalam dua kelompok besar yang sampai saat ini masih ada, yaitu Sunni dan Syiah. Pembagian ini memiliki akar konflik politik yang terjadi pada masa setelah Nabi Muhammad meninggal pada tahun 632 M. Pada saat itu terdapat perdebatan mengenai siapa penerus dari Nabi Muhammad sebagai pemimpin (Khalifah). Kelompok yang mendukung para sahabat nabi kemudian disebut sebagai Sunni, sementara kelompok yang mendukung keluarga nabi disebut sebagai Syiah. Perpecahan secara politik ini kemudian terus berkembang dan menghasilkan perspektif keagamaan yang berbeda juga. Keduanya mengembangkan tradisi fikih dan teologis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Islam Sunni secara fikih menganut tradisi yurisprudensi atau mazhab Hanafi, Maliki, Shafi'i, dan Hanbali. Sementara itu Islam Syiah mengembangkan mazhab Fikih Ja'fari, Zaidi, dan Ismaili. Pada saat ini Islam Sunni menjadi mayoritas umat Islam dunia sementara itu Islam Syiah menjadi mayoritas di beberapa negara seperti Iran, Azerbaijan, Irak, dan Bahrain serta menjadi minoritas signifikan di Suriah, Lebanon, dan Yaman.

Secara singkat dapat dikatakan kelompok pendukung gerakan kebangkitan kekhalifahan Islam adalah murni datang dari kelompok Islam Sunni. Hampir seluruh kekhalifahan Islam yang pernah berdiri merupakan kekhalifahan Islam Sunni. Kekhalifahan Umayyah, selaku kekhalifahan pertama, adalah musuh alami dari Kelompok Syiah karena dianggap melanggar hak keluarga Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam. Kekhalifahan Abbassiyah sementara itu lebih lunak terhadap kelompok Syiah namun secara nominal tetap merupakan Sunni. Kekhalifahan Utsmaniyah yang dianggap sebagai kekhalifahan besar terakhir juga merupakan Kekhalifahan Sunni dengan banyak pengaruh Sunni. Kekhalifahan besar lainnya seperti Kekhalifahan Cordova dan Almohad juga bercorak Sunni. Tercatat hanya ada satu kekhalifahan besar dalam dunia Islam yang bercorak Syiah, yaitu Kekhalifahan Fatimiyah.

Gerakan kebangkitan Kekhalifahan sendiri banyak terinspirasi dari Kekhalifahan Utsmaniyah. Narasi-narasi kesedihan mengenai jatuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah beserta konsekuensi imajinatif yang buruk bagi umat Islam. Seorang akademisi Islam misalnya menuliskan dalam artikel ilmiahnya bahwa keruntuhan Kekhalifahan Utsmaniyah menyebabkan munculnya persoalan kaum muslimin mulai dari kolonialisme, konflik di Negara dunia ketiga, persoalan ekonomi, politik dan sosial budaya (Jannah, 2019). Narasi seperti ini adalah satu hal yang

biasa bagi para pendukung ideologi kebangkitan khalifah. Ide bahwa kekhilafahan adalah solusi bagi seluruh permasalahan umat Islam dan ketiadannya adalah bencana bagi umat selalu disampaikan oleh gerakan ini. Hal menarik lainnya dalam artikel tersebut juga terdapat pola yang sama dengan konten-konten youtube yang diteliti, yaitu memberikan stigma pada Ataturk. Artikel tersebut pertama menuliskan bahwa Ataturk adalah orang yang menghancurkan Kekhalifahan Utsmaniyah dengan menggantinya menjadi Republik Turki. Kedua artikel tersebut juga mengatakan bahwa Ataturk adalah keturunan Yahudi, sebuah cara yang umum untuk memberikan stigma bagi orang-orang yang dianggap musuh dari Islam.

Sementara itu dalam perspektif teologis/kalam atau akidah terdapat perbedaan juga didalam kelompok Sunni. Islam Sunni secara umum menggunakan sistem akidah Asy'ariah/Maturidiyah dengan minoritas cukup signifikan menggunakan sistem akidah Athariah. Akidah Asy'ariah/Maturidiyah secara prinsip menekankan pada otoritas tekstual, rasionalitas, dan rasionalisme teologi. Konsep paling terkenal dari aliran ini mungkin adalah konsep takwil, yaitu cara memaknai teks kitab suci dengan makna dari luar bunyi tersuratnya, dan tafwid, yaitu cara memaknai kata dengan memasrahkan maknanya pada Allah SWT. Akidah Athariah sebaliknya menolak konsep-konsep rasionalisme teologi dan mendasarkan diri pada skriptualisme kitab suci yang ketat. Asy'ariyah/Maturidiyah saat ini menjadi sistem teologi yang paling banyak dianut oleh umat Islam dunia dan lebih banyak dikenal sebagai kaum Ahlussunah wal jamaah. Athariyah sementara itu menjadi mayoritas di negara-negara jazirah Arab dan lebih sering disebut sebagai kaum Wahabbi.

Gerakah khilafah, apabila ditelusuri secara mendalam, adalah gerakan yang menganut paham theologis Asy'ariyah/Maturidiyah. Secara historis gerakan ini banyak terinspirasi oleh Kekhalifahan Utsmaniyah yang secara implisit menganut theologis Asy'ariyah Maturidiyah (Aydin, 2005, p. 104). Secara historis sendiri penguasa-penguasa Arab di Mekkah dan Madinah memiliki permasalahan dengan Kekhalifahan Utsmaniyah. Pada perang dunia pertama misalnya, penguasa Mekkah saat itu, Sharif Hussein bin Ali, memimpin pemberontakan bangsa Arab terhadap kekuasaan Kekhalifahan Utsmaniyah. Dinasti penguasa Mekkah dan Madinah saat ini, yaitu dinasti Saud, juga memiliki konflik yang mendalam dengan Kekhalifahan Utsmaniyah.

Sementara itu gerakan Islam yang mengusung kebangkitan khilafah sendiri tidaklah tunggal. Gerakan ini di era modern termanifestasi dalam beberapa jenis yang memiliki banyak perbedaan. Pemahaman mengenai prinsip dari ideologi khilafah serta mitologi yang menyertainya kita dapat kita kaji dari prinsip-prinsip yang dipegang oleh Gerakan-gerakan tersebut. Secara prinsip terdapat dua gerakan berideologi khilafah yang masing-masing memiliki cara berseberangan, yaitu Hizbut Tahrir (HT) dan ISIS.

Hizbut Tahrir atau di Indonesia disebut sebagai Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah gerakan Islam transnasional yang mengusung pendirian kembali khilafah Islamiyah secara global (Arif, 2016). HT didirikan pada tahun 1953 di Jerusalem oleh Taqi al-Din al-Nabhani, seorang qadi dan akademisi Islam. Gerakan ini, dari awal pendiriannya, memiliki karakter yang berbeda dengan Gerakan kebangkitan Islam lainnya yang lebih populer seperti Ikhwanul Muslimin (IM). Menurut Syaiful Arif, IM memperjuangkan pendirian negara Islam modern dalam kerangka negara bangsa sementara itu HT mengusung konsep khilafah dengan pemerintahan secara global (Arif, 2016). Tidak seperti IM, HT juga tidak mau berjuang melalui jalur demokratis karena menganggap sistem demokratis sebagai sistem barat yang jahiliyah karena menempatkan kedaulatan tertinggi ditangan rakyat, bukan Tuhan. HT, sama seperti kebanyakan gerakan kebangkitan Islam lainnya, berusaha menerapkan syariah Islam dalam sebuah negara, akan tetapi HT berjalan lebih jauh karena menganggap pendirian kekhilafahan Islam merupakan salah satu kewajiban dimana syariah baru dapat dijalankan dengan sempurna saat Kekhalifahan Islam didirikan.

HT juga meyakini bahwa kekhilafahan adalah solusi utama dari kemunduran dan penindasan yang dialami oleh umat Islam. Ainur Rofiq al-Amin mengatakan bahwa HT meyakini

jika model khilâfah adalah satu-satunya solusi bagi umat Islam yang dapat mengatasi berbagai masalah umat Islam dari berbagai permasalahan besar seperti mengatasi konflik Israel dan Palestina, membungkam arogansi Israel, mengalahkan Amerika Serikat, dan menyatukan umat Islam di seluruh dunia hingga permasalahan kecil seperti labelisasi halal dan haram (al-Amin, 2012, pp. 3-4).

Lebih jauh lagi HT juga terkenal dengan metode dakwah serta propaganda mereka dalam mewujudkan kekhalifahan global. Mereka menolak cara-cara kekerasan dan mengedepankan diskusi serta propaganda melalui berbagai saluran komunikasi. Hal ini membuat mereka terlihat demokratis dan disukai oleh banyak kalangan. Mereka bahkan menolak pendirian ISIS karena dilakukan dengan jalan kekerasan. Sayangnya, upaya membangkitkan kekhalifahan dengan jalan damai ini juga dapat dikatakan utopis, karena pada akhirnya gerakan mereka banyak diberangus di bahkan negara Islam seperti di Mesir, Indonesia, Turki, Arab Saudi, dll. Kegagalan dalam menggunakan jalan damai ini bahkan membuat beberapa anggotanya beralih ke organisasi lain yang lebih radikal. Hassan Ko Nakata misalnya, tokoh muslim Jepang ini pada tahun 2014 akhirnya beralih menjadi militan Daulah Islamiyah (ISIS) setelah lama menjadi pendukung HT (Panjimas, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendukung HT sendiri melihat prinsip-prinsip HT sebagai prinsip-prinsip yang utopis.

Utopia HT ini menurut Masnun dan Triantini juga tidak dapat lepas dari perspektif epistemologi keislaman HTI yang pada umumnya tekstual, tidak kritis atas warisan pemikiran klasik, serta mindset mereka yang lebih cenderung bernostalgia dengan sejarah masa lalu. Mereka juga tidak memberika kejelasan mengenai sistem pemerintahan yang di tawarkan serta, sistem khilafah sendiri, adalah sistem politik yang dalam sejarah juga mempunyai kecacatan (Masnun & Triantini, 2016, pp. 194-195).

Sementara itu gerakan berideologi khilafah lainnya memiliki garis perjuangan yang sangat berbeda. Apabila HT berjuang melalui jalur damai, ISIS sebaliknya berjuang melalui cara-cara paling ekstrem, yaitu peperangan secara total walaupun keduanya memiliki cita-cita yang sama, yaitu menegakkan Khilafah Islam (Shofwan, 2016). ISIS didirikan pada tahun 1999 dan sejak dari awal telah melakukan serangan bersenjata di Irak. Pada tahun 2015 kelompok ini mencapai puncak kejayaannya dengan menguasai kurang lebih 1/3 dari wilayah Irak, terutama di bagian utara, dan setengah dari wilayah Suriah dengan populasi kurang lebih 8 sampai 12 Juta orang (Shinkman, 2017). Kelompok ini kemudian mendaulat diri sebagai kekhalifahan dan memprogandakan secara massif keberadaannya untuk menarik anggota tidak hanya dari kalangan muslim, namun juga dari kalangan non muslim terutama Eropa. Propaganda ini tergolong efektif dan pada masa kejayaannya ISIS terlihat tidak terkalahkan dengan terus menambah wilayah. ISIS bahkan diprediksi berusaha untuk menciptakan a new world order dengan berusaha menguasai wilayah-wilayah Islam dan bekas Islam di Eropa, Afrika, Asia Barat, dan India.

Gambar 1. Tata Aturan Dunia Baru menurut ISIS



Diambil dari (Hosken, 2015, p. 12).

Pada tahun 2014 serangan balik terhadap ISIS, dipimpin oleh Amerika Serikat dimulai. Kemudian pada tahun 2015 Rusia juga ikut melakukan serangan yang menyebabkan wilayah mereka terus menyempit hingga akhirnya pada tahun 2020 ISIS kehilangan seluruh wilayahnya dan menjadi militan bawah tanah. Pada akhirnya gerakan khilafah yang terlihat lebih realistis karena berhasil, secara de facto, mendirikan negara khalifah dengan prinsip-prinsip Islam ini pun tidak berhasil bertahan lama. Ironisnya ketidakberhasilan tersebut disebabkan juga oleh tidak adanya dukungan dari kelompok berideologi khilafah lainnya, terutama dari HT.

HT maupun ISIS, walaupun berbeda jalan, dengan demikian memiliki kesamaan prinsip, yaitu: Pertama, sama-sama meyakini bahwa khilafah wajib didirikan dan konsep negara bangsa adalah suatu kesalahan besar bagi umat muslim. Kedua, meyakini bahwa khilafah adalah jalan keluar bagi semua permasalahan umat. Keempat, meyakini bahwa upaya mendirikan kekhalifahan adalah upaya yang realistis.

Dalam pembahasan ini ketiganya terbukti hanyalah sebuah mitos atau utopia. Konsepsi bahwa khilafah wajib didirikan adalah konsepsi yang keliru dan telah banyak ditentang oleh pakar Islam lain. Laporan dari S. Rajaratnam School of International Studies terkait gerakan-gerakan kebangkitan khilafah ini mengatakan bahwa secara prinsip hanya ada sedikit bukti dalam sejarah Islam yang menunjukkan suatu model politik yang harus di implementasikan dalam sebuah negara (Osman, 2014). Dalam sejarah berbagai kekhalifahan terdapat berbagai bentuk suksesi kepemimpinan, model-model penerapan hukum, dan batas-batas kekuasaan yang berlaku sehingga sebetulnya tidak ada konsep yang jelas mengenai bagaimana sistem kekhalifahan harus didirikan.

Bahkan Abd al-Raziq, Qadi Universitas Al Azhar, telah menyatakan sejak 1925 bahwa penghapusan kekhalifahan oleh Atatürk adalah sesuatu yang tidak bermasalah, karena kekhalifahan sendiri bukanlah kewajiban. Ia menyatakan bahwa tidak ada basis kekhalifahan dalam Qur'an maupun Hadis, Islam maupun Muslim dapat baik-baik saja tanpa adanya kalifah yang memimpin mereka (Liebl, 2009). Di Indonesia sendiri telah banyak pakar Islam seperti Azyumardi Azra dan Nurcholish Madjid yang menolak kewajiban mendirikan Kekhalifahan Islam.

Kemudian pandangan bahwa kekhalifahan adalah jalan keluar dari banyak permasalahan umat sendiri telah terbantahkan sendiri dari sejarah kekhalifahan itu sendiri. Proses suksesi kepemimpinan, bahkan setelah Nabi Muhammad meninggal, seringkali diwarnai oleh konflik

hingga memunculkan berbagai khalifah dalam satu waktu. Kekhalifahan terakhir, yaitu Kekhalifahan Utsmaniyah sendiri telah merosot dari abad ke 19 dan tertinggal dari negara-negara eropa lainnya baik dari segi militer, teknologi, ekonomi, hingga sains. Bahkan banyak kalangan pada saat itu yang menganggap bahwa kekhalifahan adalah sumber masalah sehingga harus dihapuskan.

Pandangan bahwa kekhalifahan adalah obat dari segala masalah atau (panacea) adalah salah satu ciri utopis ideologi ini. Menurut Zeyno Baran (2004, p. 24) utopia yang diyakini oleh HT ini bahkan membuatnya menjadi mirip seperti Gerakan Bolshevik. Baran disini mengatakan secara lugas bahwa mereka sama-sama berusaha mewujudkan mitos masyarakat adil melalui revolusi global serta mencapai cara tersebut dengan propaganda dan pertarungan wacana untuk membentuk kesadaran bagi masyarakat. Hal ini membawa juga pada kesimpulan terkait prinsip ketiga, bahwa kekhalifahan adalah realistik untuk didirikan. Sama seperti Bolshevik dengan komunismenya yang pada akhirnya tidak bertahan lama dan harus merubah diri, tercatat hingga saat ini tidak ada entitas politik yang mengklaim sebagai kekhalifahan dapat bertahan lama. HT belum berhasil mendirikan apa-apa dan bahkan gerakannya semakin banyak dilarang diberbagai negara. ISIS sejatinya telah berhasil, walaupun singkat, mendirikan sebuah kekhalifahan, akan tetapi ironisnya justru ditolak oleh gerakan khilafah lainnya dan bahkan disibukkan berperang dengan gerakan Islam radikal lain. Pada akhirnya kekhalifahan bukan lagi tidak realistik namun juga, ketimbang menyatukan, malah memiliki potensi untuk memecah belah umat Islam.

Poin terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa demonisasi Ataturk dalam berbagai konten yang diteliti hanyalah salah satu saluran atau cara untuk mendiseminasikan ideologi khilafah. Seluruh penggambaran buruk yang ada bermuara pada argumen bahwa khilafah memang wajib, perlu, dan dapat diwujudkan. Kajian Qur'ani, H., Muchsin, M., & Thalal, M. misalnya menunjukkan bagaimana kultus individu Ataturk di Turki berdampak bagi pertumbuhan gerakan Islam sebagai reaksi dari kultus individu tersebut (Qur'ani, Muchsin, & Thalal, 2021). Artinya penggambaran Ataturk, baik atau buruk, pada akhirnya selalu terkait dengan gerakan kebangkitan khilafah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berbagai konten demonisasi mengenai Ataturk yang ada di Indonesia terbukti, disadari oleh tidak oleh kreatornya, dipengaruhi oleh ideologi khilafah. Ideologi ini membangun mitos yang kemudian dipropagasikan kepada audiens melalui penggambaran buruk Ataturk. Demonisasi dalam konten ini hanyalah salah satu cara untuk mendiseminasikan mitos-mitos khilafah yang diyakini oleh ideologi khilafah, bahwa khilafah wajib, perlu, dan bisa didirikan.

REFERENSI

- al-Amin, A. R. (2012). *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arif, S. (2016). Pandangan dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Sistem Kenegaraan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(1), 93-104.
- Aydin, O. (2005). Kalam Between Tradition and Change: The Emphasis on Understanding Classical Islamic Theology in Relation to Western Intellectual Effects. In S. Gunduz, & C. Yaran (Eds.), *Change and Essence: Dialectical*

- Relations Between Change and Continuity in the Turkish Intellectual Tradition* (p. 104). Washington: The Council for Research in Values and Philosophy.
- Bacık, G. (2018, November 13). *Turkish Islamists may have defeated Kemalism, but not Atatürk*. Retrieved Desember 31, 2021, from <https://ahvalnews.com/https://ahvalnews.com/turkey/turkish-islamists-may-have-defeated-kemalism-not-ataturk#>
- Baran, Z. (2004). *Hizb ut-Tahrir: Islam's Political Insurgency*. Washington: The Nixon Center.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2015). The Semiotics of the Mass Media. In P. P. Trifonas (Ed.), *International Handbook of Semiotics* (pp. 485-502). Springer.
- Glyptis, L. (2008). Living up to the Father: The National Identity Prescriptions of Remembering Atatürk; his homes, his grave, his temple. *National Identities*, 10(4), 353-372. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/14608940802271647>
- Griffin, E. (2019). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hart, K. (1999). Images and Aftermaths: The Use and Contextualization of Atatürk Imagery in Political Debates in Turkey. *Political and Legal Anthropology Review*, 22(1), 66-84. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/24510847>
- Hosken, A. (2015). *Empire of Fear: Inside the Islamic State*. London: Oneworld Publication.
- Jannah, M. (2019). Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924. *MASA: Journal of History*, 65-78. doi:<https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1521>
- Liebl, V. (2009). The Caliphate. *Middle Eastern Studies*, 45(3), 373-391. doi:<https://doi.org/10.1080/00263200902853355>
- Masnun, & Triantini, Z. E. (2016). Spiritualitas Islam, Khilafah Islamiyah dan Gerakan Politik Hukum Ingkar Nkri. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 15(2), 193-215.
- Osman, M. M. (2014). *ISIS' Caliphate Utopia*. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies.
- Oxford University Press. (2009). *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. (J. L. Esposito, Ed.) Oxford: Oxford University Press.
- Panjimas. (2014). *Ilmuwan Muslim Jepang Prof Dr Hassan Ko Nakata dari Hizbut Tahrir ke Pangkuan Daulah Islamiyah*. Retrieved Februari 8, 2023, from <https://www.panjimas.com/news/2014/09/28/ilmuwan-jepang-hassan-ko-nakata-gabung-daulah-islamiyah-islamic-state/>
- Qur'ani, H., Muchsin, M., & Thalal, M. (2021). Penghargaan Turki atas Mustafa Kemal Atatürk. *PROCEEDINGS ICIS 2021* (pp. 398-416). Banda Aceh: Faculty of Adab and Humanities UIN Ar-Raniry.
- Shinkman, P. (2017, Desember 27). *ISIS By the Numbers in 2017*. Retrieved from [usnews.com: https://www.usnews.com/news/world/articles/2017-12-27/isis-by-the-numbers-in-2017](https://www.usnews.com/news/world/articles/2017-12-27/isis-by-the-numbers-in-2017)
- Shofwan, A. M. (2016). Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan ISIS dalam Menegakkan Daulah Khilafah. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, 10(1), 141-162. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>